

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Teori Bimbingan Pribadi Sosial

1. Pengertian Bimbingan

Bimbingan merupakan terjemahan dari *guidance* yang didalamnya terkandung beberapa makna. Sebenarnya kata *guidance* berasal dari kata *guide* yang mempunyai arti *to direct, pilot, manager, orsteerer* (menunjukkan, menentukan, mengatur, atau mengemudikan).¹

a. Bimbingan

Bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan dalam hidupnya agar individu atau sekumpulan individu-individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.²

Penggunaan istilah bimbingan dalam prosesnya dari kata diatas lebih menekankan pada peranan pihak pembimbing.³ Hal ini tentulah tidak sesuai lagi arah perkembangan sekarang ini, dimana pada era ini klien justru dianggap memiliki peranan penting dan aktif serta bertanggung jawab sepenuhnya terhadap keputusan yang diambilnya. Untuk mampu lebih mudah memahami tentang pengertian bimbingan, di bawah ini dikemukakan pendapat dari beberapa ahli:

- 1) Miller mengartikan bimbingan sebagai proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri (adaptasi) secara maksimum di sekolah, keluarga dan masyarakat.⁴
- 2) Prayitno dan Erman Amti, berpendapat bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh

¹ Farida, Saliyo, *Teknik Layanan Bimbingan Konseling Islam*, (Kudus: STAIN Kudus), 2008. 11.

² Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Ofset, 1993), 3.

³ Farida, Saliyo. 11.

⁴ Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007).

orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.⁵ Berdasarkan pengertian yang diungkapkan oleh Prayitno dan Erman Amti tersebut dapat diketahui bahwa bimbingan merupakan proses seorang ahli dalam memberikan bantuan terhadap individu atau beberapa individu baik anak-anak, remaja atau orang dewasa agar dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri serta mandiri sehingga dapat mencapai perkembangan yang optimal dan mencapai kesejahteraan hidup.

- 3) Menurut Bimo Walgito bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.⁶ Pendapat Bimo Walgito ini memberikan pengertian bahwa bimbingan itu perlu diberikan pada individu atau sekumpulan individu agar dapat menghindari atau mengatasi kesulitan dalam hidupnya sehingga dapat mencapai kesejahteraan.
- 4) Menurut Crow and Crow, bimbingan adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang baik pria atau wanita, yang memiliki pribadi yang baik dan pendidikan yang memadai kepada seseorang individu dari setiap usia untuk menolongnya mengemudikan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, membuat pilihannya sendiri, dan memikul bebannya sendiri.⁷ Pengertian tersebut menekankan bahwa bimbingan yang diberikan seseorang terhadap individu bertujuan agar individu tersebut memperoleh kemandirian dalam membuat rencana dan

⁵ Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling / H. Prayitno, Erman Amti | OPAC Perpustakaan Nasional RI. <<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1135788>> [accessed 25 Januari 2022].

⁶ Walgito. 6.

⁷ Definisi Dan Ruang Lingkup Psikologi Pendidikan Menurut Crow And Crow Serta Manfaatnya Bagi Pendidik' <<https://erudisi.com/definisi-dan-ruang-lingkup-psikologi-pendidikan-menurut-crow-and-crow-serta-manfaatnya-bagi-pendidik/>> [accessed 29 July 2021].

keputusan serta dapat bertanggung jawab atas keputusan-keputusan yang dibuat.

- 5) Menurut Dra. Hallen A, M.Pd, dalam buku *Bimbingan dan Konseling Islam* berpendapat bahwa “Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang terus menerus dari seorang pembimbing, yang dipersiapkan kepada individu yang membutuhkannya dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal dengan menggunakan berbagai macam media dan teknik bimbingan dalam suasana yang normatif agar tercapai kemandirian sehingga individu dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun lingkungannya”.⁸
- 6) Dalam peraturan pemerintah No. 29 Tahun 1990 tentang pendidikan menengah dikemukakan bahwa, bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan.⁹

Bimbingan dapat diberikan, baik untuk menghindari ataupun mengatasi berbagai persoalan atau kesulitan yang dihadapi oleh individu di dalam kehidupannya, ini berarti bahwa bimbingan dapat diberikan, baik untuk mencegah agar kesulitan itu tidak atau jangan timbul, dan juga dapat diberikan untuk mengatasi berbagai kesulitan yang telah menimpa individu. Jadi, lebih bersifat memberikan korektif atau penyembuhan daripada sifat pencegahan.

Disamping itu, di dalam memberikan bimbingan dimaksudkan agar individu atau sekumpulan individu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya (*life welfare*), sesuai dengan petunjuk yang dikehendaki Allah, dan di sinilah letak tujuan dari bimbingan yang sebenarnya.¹⁰

Berdasarkan keempat pendapat ahli dan pada PP No. 29 Th 1990 tersebut dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan oleh seorang ahli (guru pembimbing) secara terus menerus kepada individu ataupun sekumpulan individu (siswa), untuk mencegah atau mengatasi permasalahan yang muncul dengan berbagai potensi yang dimiliki, sehingga dapat mencapai

⁸ Walgito 6.

⁹ Farida, Saliyo. 11-13.

¹⁰ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013), cet: kedua, 8.

perkembangan yang optimal dan dapat merencanakan masa depan yang lebih baik, serta dapat melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungannya dan mencapai kesejahteraan hidupnya.

Pengertian diatas, penulis berpendapat bahwa bimbingan adalah Bantuan yang diberikan oleh seorang pembimbing atau konselor kepada individu dalam mengatasi berbagai kesulitan-kesulitan dalam hidupnya agar tercapai kemandirian sehingga individu dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun lingkungannya dan agar individu dapat mengembangkan dirinya secara maksimal sesuai dengan potensi atau kemampuannya.

2. Tujuan Bimbingan di Sekolah

Tujuan bimbingan secara umum adalah membantu memandirikan dan mengembangkan potensi-potensi klien secara optimal. Penyelenggaraan bimbingan konseling bertujuan agar klien dapat menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan.¹¹

Menemukan pribadi, maksudnya adalah agar klien atau siswa di sekolah mengenal kekuatan dan kelemahan diri sendiri serta menerima, secara positif dan dinamis sebagai modal pengembangan lebih lanjut. Menegal lingkungan, maksudnya adalah agar siswa mengenal secara obyektif lingkungan sosial dan ekonomi lingkungan budaya dengan nilai-nilai dan norma, maupun lingkungan fisik dan menerima semua kondisi lingkungan itu (lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat) secara positif dan dinamis pula. Sedangkan merencanakan masa depan maksudnya adalah agar klien mampu mempertimbangkan dan mengambil keputusan tentang masa depannya sendiri, baik yang menyangkut karier dan keluarga.¹²

Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, mereka harus mendapatkan kesempatan untuk:¹³

- a. Menegal dan memahami potensi, kekuatan, dan tugas-tugas perkembangannya.

¹¹ Deni Febrini, *Bimbingan Konseling*, (Yogyakarta: Teras), 2011. 13.

¹² Febrini . 13-14.

¹³ Agus Retnanto, *Bimbingan Konseling*, (Kudus: STAIN Kudus), 2009.

- b. Mengetahui dan menentukan tujuan dan rencana hidupnya serta rencana pencapaian tujuan tersebut.
- c. Memahami dan mengatasi kesulitan-kesulitan sendiri.
- d. Menggunakan kemampuannya untuk kepentingan dirinya, kepentingan lembaga tempat bekerja dan masyarakat
- e. Menyesuaikan diri dengan keadaan tuntutan dari lingkungannya
- f. Mengembangkan segala potensi dan kekuatan yang dimilikinya secara optimal.

Secara khusus bimbingan bertujuan untuk membantu konseli atau siswa di sekolah, agar dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya yang meliputi aspek pribadi-sosial, belajar (akademik), dan karier.

- a. Tujuan Bimbingan yang terkait dengan aspek pribadi-sosial konseli atau siswa di sekolah adalah:¹⁴
 - 1) Memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, sekolah/madrasah, tempat kerja, maupun masyarakat pada umumnya.
 - 2) Memiliki sikap toleransi terhadap umat beragama lain, dengan saling menghormati dan memelihara hak dan kewajiban, masing-masing.
 - 3) Memiliki pemahaman tentang irama kehidupan yang bersifat fluktuatif antara yang menyenangkan (anugrah) dan yang tidak menyenangkan (musibah), serta mampu meresponnya secara positif sesuai dengan ajaran agama yang dianut.
 - 4) Memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif, baik terkait dengan keunggulan maupun kelemahan, baik fisik maupun psikis.
 - 5) Memiliki sikap positif atau respek terhadap diri sendiri dan orang lain.
 - 6) Memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan secara sehat.
 - 7) Bersikap respek terhadap orang lain, tidak melecehkan martabat atau harga dirinya.
 - 8) Memiliki rasa tanggung jawab, yang diwujudkan dalam bentuk komitmen terhadap tugas atau kewajibannya.

¹⁴ Retnanto . 40-41.

- 9) Memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik (masalah) baik bersifat internal (dalam diri sendiri) maupun dengan orang lain.
 - 10) Memiliki kemampuan berinteraksi social (human relationsip), yang diwujudkan dalam bentuk hubungan persahabatan, persaudaraan, atau silaturahmi dengan sesama manusia.
 - 11) Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara efektif.
- b. Tujuan bimbingan yang terkait dengan aspek akademik (belajar) adalah:¹⁵
- 1) Memiliki kesadaran tentang potensi diri dalam aspek belajar, dan memahami berbagai hambatan yang mungkin muncul dalam proses belajar yang dialaminya.
 - 2) Memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif, seperti kebiasaan membaca buku, disiplin dalam belajar, mempunyai perhatian terhadap semua pelajaran, dan aktif mengikuti semua kegiatan belajar yang diprogramkan.
 - 3) Memiliki motif yang tinggi untuk belajar sepanjang hayat.
 - 4) Memiliki ketrampilan untuk menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan, seperti membuat jadwal belajar, mengerjakan tugas-tugas-tugas, memantapkan diri dalam memperdalam pelajaran tertentu, dan berusaha memperoleh informasi tentang berbagai hal dalam rangka mengembangkan wawasan yang lebih luas.
 - 5) Memiliki kesiapan mental dan kemampuan untuk menghadap ujian.
- c. Tujuan bimbingan yang terkait dengan aspek karier adalah:¹⁶
- 1) Memiliki pemahaman diri (kemampuan, minat dan kepribadian) yang terkait dengan pekerjaan.
 - 2) Memiliki pengetahuan mengenai dunia kerja. Dalam arti mau bekerja dalam bidang pekerjaan apapun, tanpa merasa rendah diri, asal bermakna bagi dirinya, dan sesuai dengan norma agama, dan memahami relevansi kompetensi belajar (kemampuan menguasai pelajaran)

¹⁵ Retnanto. 41-42.

¹⁶ Retnanto . 42-43.

- dengan persyaratan keahlian atau ketrampilan bidang pekerjaan yang menjadi cita-cita karirnya masa depan.
- 3) Memiliki pengetahuan mengenai dunia kerja dan informasi karir yang menunjang kematangan kompetensi karir.
 - 4) Memiliki kemampuan untuk membentuk identitas karir, dengan cara mengenali cirri-ciri pekerjaan, kemampuan (persyaratan) yang dituntut, lingkungan sosiopsikologis pekerjaan, prospek kerja, dan kesejahteraan kerja.
 - 5) Memiliki kemampuan merencanakan masa depan, yaitu merancang kehidupan secara rasional untuk memperoleh peran-peran yang sesuai dengan minat, kemampuan, dan kondisi kehidupan social ekonomi.
 - 6) Dapat membentuk pola-pola karir, yaitu kecenderungan arah karir. Apabila seorang konseli bercita-cita menjadi seorang guru, maka dia senantiasa harus mengarahkan dirinya kepada kegiatan-kegiatan yang relevan dengan karir keguruan tersebut.
 - 7) Mengenal ketrampilan, kemampuan dan minat keberhasilan atau kenyamanan dalam suatu karir, amat dipengaruhi oleh kemampuan dan minat yang dimiliki. Oleh karena itu, maka setiap orang perlu memahami kemampuan dan minatnya, dalam, bidang pekerjaan apa dia mampu, dan apakh dia berminat terhadap pekerjaan tersebut.
 - 8) Memiliki kemampuan atau kematangan untuk mengambil keputusan karir.¹⁷

Bimbingan Islam sebenarnya, dan pada dasarnya memiliki tujuan jangka pendek dan jangka panjang dalam mengembangkan manusia pada fitrahnya berkembang dengan baik dan menjadi pribadi kaffah. Tujuan *jangka pendek* yang ingin dicapai melalui kegiatan bimbingan adalah agar individu memahami dan menaati tuntunan Al-Qur'an. Dengan tercapainya tujuan jangka pendek ini diharapkan individu yang dibimbing memiliki keimanan yang benar, dan secara bertahap mampu meningkatkan kualitas kepatuhannya kepada Allah SWT, yang tampil dalam bentuk kepatuhan terhadap hukum-hukum Allah dalam melaksanakan amanah yang dibebankan kepadanya, dan ketaatan dalam beribadah sesuai tuntunan-Nya. Tujuan jangka panjang yang ingin dicapai adalah agar individu yang di bimbing secara

¹⁷ Retnanto . 42-43.

bertahap bisa berkembang menjadi pribadi yang *kaffah*, dengan ciri-ciri:¹⁸

- a. Aspek aqidah, keimanannya kepada Allah, malakatNya, rasul-Nya, kitab-Nya, ketentuan-Nya (*qadha dan qadar*), hari bangkit, perhitungan surga dan neraka, mantap dan tiada keraguan.
- b. Prihal ibadah (*mahdhoh*), ia hanya beribadah kepada Allah dan tidak kepada yang lain, shalatnya khusyu, melaksanakan puasa, haji, dan berjihad dijalan Allah dengan harta dan jiwanya, selalu menyadari bahwa pada setiap hartanya ada hak untuk orang lain, oleh sebab itu dia selalu mengeluarkan untuk zaka, infaq, dan shadaqah, sedikit tidurnya untuk mendirikan shalat tahajjud, selalu ingat kepada Allah, mohn ampun dan berserah diri kepada-Nya.
- c. Hubungan keluarga, ia berbuat baik kepada kedua orangtua dan kerabat, bergaul secara baik antara suami-istri, menjaga dan membiayai keluarga dengan harta yang halal dan membiasakan kehidupan sesuai dengan syariat Islam.
- d. Hubungan sosial dan ahlaq, ia bergaul dengan orang lain secara baik, selalu menjauhkan diri dari perbutan yang tidak sesuai dengan norma agama, perkataannya benar, selalu menjaga amanah yang diberikan kepadanya, adil, menepati janji, suka memaafkan, mendahulukan kepentingan orang lain, dan menghindari hal-hal yang tidak bermanfaat, gemar menolong sesame dan ber *amar ma'ruf nahi mungkar*, selalu member manfaat kepada lingkungan, tidak memusuhi orang lain dan menyakitinya.
- e. Aspek pribadinya, ia tidak sombong, bila disebut asma Allah tunduk dan patuh, hanya berserah diri kepada Allah, konsisten terhadap apa yang diyakininya, mempunyai kehendak yang kuat dan mampu mengendalikan hawa nafsu, mampu menahan amarah dan mengendalikannya.
- f. Berhubungan dengan kehidupan praktis dan professional, ia tulus dalam bekerja dan menyempurnakan hasil kerjanya, berusaha dengan giat dalam memperoleh rezeki.¹⁹

Sedangkan tujuan akhir yang ingin dicapai adalah agar individu atau kelompok yang dibimbing selamat dan bisa hidup bahagia di dunia dan akhirat.²⁰

¹⁸ Sutoyo. 25.

¹⁹ Sutoyo. 25.

3. Landasan Hukum Bimbingan di Sekolah

a. Undang Undang No. 20 Tahun 2003

Dalam Undang-Undang No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat (1) ditegaskan bahwa, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²¹

Selanjutnya di dalam Pasal 1 ayat (6) Undang-Undang No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional⁴ ditegaskan bahwa konselor termasuk ke dalam kategori pendidik. Berdasarkan Undang-Undang di atas secara eksplisit menunjukkan bahwa konselor adalah pendidik yang tugas utamanya: pertama, mewujudkan suasana belajar, dan kedua, mewujudkan suasana pembelajaran. Suasana belajar yang dimaksud adalah kondisi yang terjadi pada diri klien yang menjalani proses konseling. Suasana belajar yang efektif pada diri klien dapat diwujudkan melalui proses konseling yang efektif.²²

Dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas disebutkan juga bahwa Perguruan Tinggi dapat menyelenggarakan program akademik, profesi dan atau vokasi (Pasal 19 ayat 3). Sebelumnya ditetapkan bahwa Kurikulum Perguruan Tinggi disusun oleh kalangan perguruan tinggi bersama masyarakat profesi dan pengguna (Kepmendiknas nomor 045/U/2002).²³

b. SK Menpan Nomor 64/1993

SK Menpan Nomor 64/1993 (Pasal 3) disebutkan tugas pokok guru adalah:

- 1) menyusun program pengajaran, menyajikan program pengajaran, evaluasi belajar, analisis hasil evaluasi belajar, serta menyusun program perbaikan dan

²⁰ Sutoyo. 24.

²¹ UU No. 20 Tahun 2003

²² UU No. 20 Tahun 2003

²³ UU No. 20 Tahun 2003

- pengayaan terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya.
- 2) Menyusun program bimbingan, melaksanakan program bimbingan, evaluasi pelaksanaan bimbingan, analisis hasil pelaksanaan bimbingan, dan tindak lanjut dalam program bimbingan terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya.²⁴
- c. SK Menpan Nomor 118/1995

SK Menpan Nomor 118/1995 tentang Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Kreditnya. Sebagaimana disebutkan dalam angka (1) mempunyai bidang pengawasan sebagai berikut:

- 1) Bidang pengawasan Taman Kanak-kanak/ Raudatul Athfal/Bustanul Athfal, Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah/Madrasah Diniyah/Sekolah Dasar Luar biasa.
 - 3) Bidang pengawasan Rumpun Mata Pelajaran/Mata Pelajaran
 - 4) Bidang pengawasan pendidikan Luar Biasa
 - 5) Bidang Pengawasan Bimbingan dan Konseling.²⁵
- d. SKB Mendikbud dan Kepala BAKN

SKB Mendikbud dan Kepala BAKN Nomor 0433/P/1993 dan nomor 25 Tahun 1993 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.

- 1) Pasal 1 (4): Guru Pembimbing adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik.
- 2) Pasal 1 (10): Penyusunan Program bimbingan dan konseling adalah membuat rencana pelayanan bimbingan dan konseling dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan karir.
- 3) Pasal 1 (11): Pelaksanaan bimbingan dan konseling adalah melaksanakan fungsi pelayanan pemahaman, pencegahan, pengentasan, pemeliharaan dan pengembangan dalam

²⁴ Lahmuddin, "Landasan Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan", *Analytica Islamica*, Vol. 1, No. 1, 2012. 61.

²⁵ Lahmuddin. 62.

bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan karir.

- 4) Pasal 1 (12): Evaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling adalah kegiatan menilai layanan bimbingan dan konseling dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan karir.
- 5) Pasal 1 (13): Analisis evaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam menelaah hasil evaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling yang mencakup layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, konseling perorangan, bimbingan kelompok, konseling kelompok dan bimbingan pembelajaran serta kegiatan pendukungnya.
- 6) Pasal 1 (14): Tindak lanjut pelaksanaan bimbingan dan konseling adalah kegiatan menindaklanjuti hasil analisis evaluasi tentang layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, konseling perorangan, bimbingan kelompok, konseling kelompok dan bimbingan pembelajaran serta kegiatan pendukungnya.²⁶
- 7) Pasal 4 (1) Standar Prestasi Kerja Guru Pratama sampai dengan Guru Dewasa Tingkat I dalam melaksanakan proses belajar-mengajar atau bimbingan meliputi kegiatan:
 - a) persiapan program pengajaran atau praktik atau bimbingan dan konseling.
 - b) Penyajian program pengajaran atau praktik atau bimbingan dan konseling.
 - c) evaluasi program pengajaran atau praktik atau bimbingan dan konseling.
- 8) Pasal 4 (2) Standar Prestasi Kerja Guru Pembina sampai dengan Guru Utama selain tersebut pada Ayat (1) ditambah:
 - a) analisis hasil evaluasi pengajaran atau praktik atau bimbingan dan konseling.
 - b) Penyusunan program perbaikan dan pengayaan atau tindak lanjut pelaksanaan bimbingan dan konseling.
 - c) Pengembangan profesi dengan angka Kredit sekurang-kurangnya 12 (dua belas).²⁷
- 9) Pasal 5 (3) Jumlah peserta didik yang harus dibimbing oleh seorang Guru Pembimbing adalah 150 orang.

²⁶ Lahmuddin. 62.

²⁷ Lahmuddin. 63.

- 10) Pasal 5 (4) Kelebihan peserta didik bagi Guru Pembimbing yang dapat diberi angka kredit adalah 75 orang, berasal dari pelaksanaan program bimbingan dan konseling.
 - 11) Pasal 5 (7) Guru Pembimbing yang menjadi Kepala Sekolah, wajib melaksanakan bimbingan dan konseling terhadap 10 orang peserta didik.
 - 12) Pasal 5 (9) Guru sebagaimana tersebut pada Ayat (7) yang menjadi wakil Kepala Sekolah wajib melaksanakan bimbingan dan konseling terhadap 75 orang peserta didik.²⁸
- e. SK Mendikbud Nomor 025/O/1995
- SK Mendikbud Nomor 025/O/1995 tentang Petunjuk teknis Ketentuan Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya:
- 1) Bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik baik secara perorangan maupun kelompok agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karir melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku.
 - 2) Bimbingan karir kejuruan adalah bimbingan/layanan yang diberikan oleh Guru Mata Pelajaran Kejuruan, dalam membentuk sikap dan pengembangan keahlian profesi peserta didik agar mampu mengantisipasi potensi lapangan kerja.
 - 3) Pada Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama dan Sekolah Menengah Umum terdapat Guru Mata Pelajaran dan Guru Pembimbing.
 - 4) Pada Sekolah Lanjutan Tingkat pertama yang menyelenggarakan program ketrampilan dan Sekolah Menengah Kejuruan terdapat Guru Mata Pelajaran, Guru Praktik, dan Guru Pembimbing.

4. Asas-asas Bimbingan

Penyelenggaraan bimbingan didalam penyelenggaraan layanan-layanan bimbingan di dalamnya terdapat batasan-batasan yang menjadi acuan dan pedoman yang harus diikuti dan ditaati. Pedoman tersebut terwujud dalam prinsip-prinsip dasar dan asas-asas bimbingan. Pemahaman akan hal-hal tersebut akan memperlancar pelaksanaan dan lebih menjamin keberhasilan

²⁸ Lahmuddin. 63.

layanan, sedangkan pengingkarannya dapat menghambat atau bahkan menggagalkan pelaksanaan, serta mengurangi atau mengaburkan hasil layanan/kegiatan bimbingan dan konseling itu sendiri.

Betapa pentingnya asas-asas bimbingan ini sehingga dikatakan sebagai jiwa dan napas dari seluruh kehidupan layanan bimbingan konseling ini sehingga dikatakan sebagai jiwa dan napas dari seluruh kehidupan layanan bimbingan dan konseling. Karena seperti halnya penjelasan diatas, ketika prinsip dan asas ini tidak dijalankan dengan baik, penyelenggaraan bimbingan dan konseling, akan berjalan tersendat-sendat atau bahkan berhenti sama sekali.²⁹ Adapun asas-asas bimbingan dan juga konseling adalah:³⁰

a. Asas Kerahasiaan

Asas yang menuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan siswa (klien) yang menjadi sasaran layanan, yaitu data atau keterangan yang yang tidak boleh dan tidak layak diketahui orang lain. Dalam hal ini, guru pembimbing (konselor) berkewajiban memelihara dan menjaga semua data dan keterangan itu sehingga kerahasiannya benar-benar terjamin.

b. Asas Kesukarelaan

Asas yang menghendaki adanya kesukaan dan kerelaan siswa (klien) mengikuti/menjalani layanan/kegiatan yang diperuntukkan baginya. Guru pembimbing (konselor) berkewajiban membina dan mengembangkan kesukarelaan seperti ini.

c. Asas keterbukaan

Asas yang menghendaki agar siswa (klien) yang menjadi sasaran layanan/ kegiatan bersikap terbuka dan tidak berpura pura, baik dalam memberikan keterangan tentang dirinya sendiri maupun dalam menerima berbagai saran dan, masukan dari konselor.

²⁹ Anas Salahudin, *Bimbingan dan konseling*, (Bandung: Pustaka Setia), 2010. 39-40.

³⁰ Salahudin. 40.

d. Asas Kegiatan

Asas yang menghendaki agar siswa (klien) yang menjadi sasaran layanan dapat berpartisipasi aktif dalam penyelenggaraan / kegiatan bimbingan. Guru pembimbing (konselor) harus mendorong dan memotivasi siswa untuk aktif dalam setiap layanan/kegiatan yang diberikan kepadanya.

e. Asas Kemandirian

Asas yang menunjukkan pada tujuan umum bimbingan dan konseling, yaitu siswa (klien) sebagai sasaran layanan /kegiatan bimbingan dan konseling diharapkan menjadi individu-individu yang mandiri, dengan ciri-ciri mengenal diri sendiri dan lingkungannya, mampu mengambil keputusan, mengarahkan serta mewujudkan diri sendiri. Guru pembimbing (konselor) hendaknya mampu mengarahkan segenap layanan bimbingan dan konseling bagi berkembangnya kemandirian siswa.

f. Asas Kekinian

Asas yang menghendaki agar objek sasaran layanan bimbingan dan konseling, yakni permasalahan yang dihadapi siswa/klien adalah dalam kondisi sekarang. Adapun kondisi masa lampau dan masa depan dilihat sebagai dampak dan memiliki keterkaitan dengan apa yang ada dan diperbuat siswa (klien) pada saat sekarang.

g. Asas Kedinamisan

Asas yang menghendaki agar isi layanan terhadap sasaran layanan (siswa/klien) hendaknya selalu bergerak maju, tidak monoton, dan terus berkembang serta berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya dari waktu ke waktu.³¹

h. Asas Keterpaduan

Asas yang menghendaki agar berbagai layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling, baik yang dilakukan oleh guru pembimbing maupun pihak lain, saling menunjang, harmonis dan terpadu. Dalam hal ini, kerja sama dan koordinasi dengan berbagai pihak yang terkait dengan

³¹ Salahudin, 40.

bimbingan dan konseling menjadi amat penting dan harus dilaksanakan sebaik baiknya.

i. Asas Kenormatifan

Asas yang menghendaki agar seluruh layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling didasarkan pada norma norma, baik norma agama, hokum, peraturan, dan istiadat, ilmu pengetahuan dan kebiasaan kebiasaan yang berlaku. Bahkan lebih jauh lagi, layanan/ kegiatan bimbingan dan konseling ini harus dapat meningkatkan kemampuan siswa (klien) dalam memahami menghayati dan mengamalkan norma norma tersebut.

j. Asas Keahlian

Asas yang menghendaki agar layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling diselenggarakan atas dasar kaidah kaidah professional. Dalam hal ini, para pelaksana layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling lainnya hendaknya merupakan tenaga yang benar benar ahli dalam bimbingan dan konseling. Profesionalitas guru pembimbing (konselor) harus terwujud, baik dalam penyelenggaraan jenis jenis layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling maupun dalam penegakan kode etik bimbingan dan konseling.³²

k. Asas Alih Tangan Kasus

Asas yang menghendaki agar pihak pihak yang tidak mampu menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling secara tepat dan tuntas atas suatu permasalahan siswa (klien) dapat mengalih tangankan kepada pihak yang lebih ahli. Guru pembimbing konselor dapat menerima alih tangankasus dari orangtua, guru guru lain, atau ahli lain. Demikian pula, sebaliknya guru pembimbing (konselor) dapat mengalih tangankan kasus kepada pihak yang lebih kompeten. Baik yang berada didalam lembaga sekolah maupun di luar sekolah.

l. Asas Tut Wuri Handayani

Asas yang menghendaki agar pelayanan dan konseling secara keseluruhan dapat menciptakan suasana mengayomi (memberikan rasa aman) mengembangkan keteladanan dan

³² Salahudin. 40.

memberikan rangsangan dan dorongan serta kesempatan yang seluas luasnya kepada siswa (klien) untuk maju.³³

Kedua belas asas bimbingan dan konseling tersebut pada dasarnya menegaskan bahwa para konselor merupakan para ahli yang memiliki kemampuan untuk membimbing kliennya, baik secara ikhlas maupun professional sehingga mereka mampu meningkatkan taraf kehidupannya yang lebih baik, terutama berkaitan dengan persolan mentalis klien, baik dalam menghadapi lingkungannya maupun orang-orang yang ada disekelilingnya.

5. Prinsip-prinsip Bimbingan

Berdasarkan pada hasil studi *tafsir tematik* tentang manusia dalam perspektif al-Qur'an, utamanya berkaitan dengan tema-tema seperti, Allah menciptakan manusia (status dan tujuan diciptakan-Nya manusia), karakteristik manusia, Musibah yang menimpa manusia, dan pengembangan fitrah manusia, maka disusunlah prinsip-prinsip konseling sebagai berikut ini:

- a. Prinsip Dasar Bimbingan Islam
 - 1) Manusia ada di dunia ini bukan ada dengan sendirinya, tetapi ada yang menciptakan yaitu Allah SWT. Ada hukum-hukum atau ketentuan Allah (*sunnatullah*) yang pasti berlaku untuk semua manusia sepanjang masa. Oleh sebab itu setiap manusia harus menerima ketentuan Allah itu dengan *ikhlas*.
 - 2) Manusia adalah *hamba* Allah yang harus selalu beribadah kepada-Nya sepanjang hayat. Oleh sebab itu, dalam membimbing individu perlu diingatkan, bahwa agar segala aktivitas yang dilakukan bisa mengandung makna *ibadah*, maka dalam melakukannya harus sesuai dengan cara Allah dan diniatkan untuk mencari *ridha* Allah SWT.
 - 3) Allah menciptakan manusia dengan tujuan agar manusia melaksanakan *amanah* dalam bidang keahlian masing-masing sesuai ketentuannya (*khalifah fil ardh*). oleh sebab itu dalam membimbing individu perlu diingatkan, bahwa ada perintah dan larangan Allah yang harus di patuhi, yang pada saatnya akan dimintai tanggung jawab dan mendapat balasan dari Allah SWT.

³³ Salahudin. 40.

- 4) Manusia sejak lahir dilengkapi dengan fitrah berupa *iman*, dimana posisinya sangat penting bagi keselamatan kehidupan manusia di dunia dan akhirat. Oleh sebab itu, kegiatan konseling seyogyanya difokuskan pada membantu individu memelihara dan menyuburkan iman.
- 5) Iman perlu dirawat agar tumbuh subur dan kukuh, yaitu dengan selalu memahami dan menaati aturan Allah. Oleh sebab itu dalam membimbing individu alangkah baiknya diarahkan agar individu memahami Al-Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 6) Islam mengakui bahwa pada diri manusia ada sejumlah dorongan yang perlu dipenuhi, tetapi dalam pemenuhannya diatur sesuai tuntunan Allah.
- 7) Proses dalam membimbing individu seyogyanya diarahkan agar individu secara bertahap mampu membimbing dirinya sendiri, karena rujukan utama dalam membimbing adalah ajaran agama, maka dalam membimbing individu sudah seharusnya diajarkan dan dibantu agar secara bertahap mereka mampu memahami dan mengamalkan ajaran agama secara benar.
- 8) Islam mengajarkan agar umatnya saling menasehati dan tolong-menolong dalam hal kebaikan dan dalam hal *taqwa*. Oleh karena itu segala aktivitas membantu individu yang dilakukan dengan mengacu pada tuntunan Allah tergolong ibadah.³⁴

6. Prinsip-prinsip Program Bimbingan dan Konseling

Sebagaimana telah diuraikan secara lebih jelas tentang prinsip-prinsip bimbingan dan konseling diatas, intinya prinsip dalam membangun program bimbingan dan konseling adalah mengharapakan agar konseli dapat tumbuh dan berkembang dengan amat baik. Oleh karena itu dalam perjalanan bimbingan konseling harus mampu menumbuhkembangkan pelayanan BK di sekolah ataupun lembaga pendidikan non formal lainnya, untuk menumbuhkembangkan pelayanan ada prinsip-prinsip yang harus dipenuhi, yaitu sebagai berikut.³⁵

³⁴ Sutoyo. 208-210

³⁵ Salahudin. 136-137.

- a. Sasaran layanan(program):
 - 1) Melayani semua individu tanpa memandang usia, jenis kelamin, suku, agama, dan status sosial.
 - 2) Memperhatikan tahapan perkembangan.
 - 3) Memerhatikan adanya perbedaan indifidu dalam memberikan program layanan.
- b. Berkenaan dengan permasalahan yang dialami individu:
 - 1) Menyangkut pengaruh kondisi mental maupun fisik individu terhadap penyesuaian pengaruh lingkungan, baik di rumah, sekolah, dan masyarakat sekitar.
 - 2) Timbulnya masalah pada individu karena adanya kesenjangan sosial, ekonomi, dan budaya.
- c. Program pelayanan bimbingan dan konseling:
 - 1) Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari pendidikan dan pengembangan individu, sehingga program bimbingan dan konseling diselelarkan dengan program pendidikan dan pengembangan diri peserta didik.
 - 2) Program bimbingan dan konseling harus fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik maupun lingkungan.
 - 3) Program bimbingan dan konseling disusun dengan mempertimbangkan adanya tahap perkembangan individu.
 - 4) Program pelayanan bimbingan dan konseling perlu memberikan penilaian hasil pelayanan.
- d. Berkenaan dengan tujuan dan pelaksanaan pelayanan:
 - 1) Pelayanan diarahkan untuk pengembangan individu yang akhirnya mampu secara mandiri bimbingan diri sendiri.
 - 2) Pengambilan keputusan yang diambil oleh individu hendaknya atas kemauan diri sendiri.
 - 3) Permasalahan individu dilayani oleh tenaga ahli/profesional yang relevan dengan permasalahan individu.
 - 4) Perlu ada kerjasama dengan dengan personal lembaga pendidikan, orangtua/wali, dan bila perlu dengan pihak lain yang berwenang dalam permasalahan individu.³⁶

³⁶ Syamsul Yusuf, *Landasan Bimbingan & Konseling* (bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006).

- 5) Proses layanan bimbingan dan konseling melibatkan individu yang telah memperoleh hasil pengukuran dan penilaian layanan.³⁷

Prinsip layanan bimbingan adalah membantu melayani dengan sepenuhnya para peserta didik/konseli, agar tidak tertinggal dengan teman yang lain dalam pembentukan diri dan siap menghadapi permasalahan yang akan dihadapi nantinya.

7. Fungsi Layanan Bimbingan

Pelayanan dan bimbingan pada umumnya mengemban sejumlah fungsi. Fungsi pelayanan bimbingan dan konseling khususnya di sekolah dan di madrasah memiliki beberapa fungsi, yaitu:

a. Fungsi pencegahan

Pelayanan bimbingan pada fungsi ini dimaksudkan untuk mencegah timbulnya masalah pada diri siswa sehingga mereka terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya seperti kesulitan belajar, kekurangan informasi, masalah sosial dan lain sebagainya dapat dihindari. Dengan adanya fungsi ini hal-hal yang akan merugikan siswa dalam hal belajar ataupun perkembangannya dapat dicegah sebelum terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan.³⁸

b. Fungsi pemahaman

Fungsi ini merupakan fungsi yang akan menghasilkan pemahaman tentang segala sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan perkembangan peserta didik. Melalui fungsi ini bimbingan dan konseling membantu siswa memiliki pemahaman terhadap dirinya seperti potensi-potensi apa yang dimilikinya, membantu siswa memahami lingkungan disekitarnya dan lingkungan yang lebih luas. Dalam fungsi ini diharapkan siswa dapat mengoptimalkan dan mengembangkan dirinya berdasarkan pemahaman yang telah mereka miliki.³⁹

c. Fungsi pengetasan

³⁷ Salahudin. 136-137.

³⁸ Yusuf.

³⁹ Hallen A, *Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002).

Bimbingan melalui fungsi ini akan menghasilkan terentaskannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh peserta didik. Fungsi ini dimaksudkan membantu siswa memecahkan suatu permasalahan dalam dirinya sendiri yang tidak bisa dipecahkan oleh dirinya sendiri. Dengan adanya bantuan dan bimbingan dari layanan ini diharapkan siswa mengetahui bagaimana caranya untuk mengatasi suatu permasalahan yang di hadapi oleh mereka.⁴⁰

d. Fungsi pemeliharaan

Menurut Prayitno dan Erman Amti dalam bukunya Tohirin menjelaskan bahwa fungsi pemeliharaan berarti memelihara segala sesuatu yang baik (positif) yang ada pada diri individu (siswa), baik hal itu merupakan pembawaan maupun hasil-hasil perkembangan yang telah dicapai selama ini. Dengan adanya fungsi ini maka potensi-potensi yang ada pada diri siswa akan terpelihara dan berkembang secara terarah, mantap dan berkelanjutan.⁴¹

e. Fungsi penyaluran

Fungsi ini membantu siswa untuk memilih jurusan /spesialisasi pendidikan jenis lanjutan, ataupun lapangan pekerjaan sesuai dengan bakat, minat, cita-cita dan ciri-ciri pribadi lainnya. Melalui fungsi penyaluran ini, bimbingan membantu siswa untuk memperoleh kesempatan untuk mengembangkan diri sesuai dengan keadaan berdasarkan bakat, minat, kecakapan, cita-cita dan lain sebagainya.⁴²

f. Fungsi penyesuaian

Bimbingan dalam fungsi ini membantu terciptanya penyesuaian antar siswa dengan lingkungannya. Dengan perkataan lain, melalui fungsi ini pelayanan bimbingan dan konseling membantu siswa memperoleh penyesuaian diri secara baik dengan lingkungannya.⁴³

g. Fungsi pengembangan

Bimbingan dalam fungsi ini hal-hal yang dipandang sudah bersifat positif dijaga agar tetap baik dan dimantapkan dengan mengembangkan beberapa potensi dan kondisi positif

⁴⁰ Hallen .

⁴¹ Tohirin.

⁴² Samsul.

⁴³ Tohirin.

peserta didik sehingga perkembangan kepribadian siswa dapat berkembang secara optimal.⁴⁴

h. Fungsi penyembuhan

Fungsi bimbingan ini bersifat kuratif. Pemberian Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada siswa yang mengalami masalah, baik yang menyangkut pribadi, sosial, belajar, maupun karir. Fungsi ini berjalan karena sudah adanya peserta didik yang mengalami suatu masalah yang mengganggu siswa dengan cara menyingkirkan atau menyembuhkan masalah yang dihadapi sehingga siswa mampu kembali ke kondisi normal.⁴⁵

i. Fungsi advokasi

Layanan bimbingan melalui fungsi ini adalah membantu peserta didik memperoleh pembelaan atas hak dan atau kepentingannya yang kurang mendapat perhatian. Dalam fungsi ini peserta didik memperoleh pembelaan dalam rangka pengembangan seluruh potensi peserta didik secara optimal.⁴⁶

8. Pelaksanaan Program Layanan Bimbingan

Menindaklanjuti program dan sekaligus mengatasi masalah belajar siswa tersebut, sekolah harus melaksanakan program layanan bimbingan, yang tentunya didahului kegiatan sebagai berikut:

a. Pengamatan Diri

Hal ini merupakan hal terpenting yang harus dilakukan oleh seorang konselor sebelum melaksanakan dan menentukan program layanan yang tepat dan metode yang harus digunakan dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling. Karena dengan melakukan pengamatan terlebih dahulu akan memudahkan konselor sebelum mengenal dan melakukan tahap selanjutnya yaitu penelitian pada diri konseli.

b. Penelitian Diri

Dalam tahap ini konselor biasanya melakukan pembicaraan secara langsung pada konseli dimana diharapkan konselor mengerti bagaimana kehidupan konseli sebenarnya, dan cara konseli memandang dan memaknai kehidupan, serta

⁴⁴ Samsul.

⁴⁵ Yusuf.

⁴⁶ Tohirin.

memberikan beberapa pertanyaan-pertanyaan guna memberikan simpulan mengenai apa yang harus dilakukan dan muatan apa yang harus dimasukkan dalam pemberian program bimbingan dan konseling.

c. Eksekusi Hasil Data

Tahap ini merupakan tahap terakhir, yaitu merumuskan hasil dari pengamatan dan penelitian pada diri konseli dan memutuskan pemberian program seperti apa yang akan diberikan.

9. Teknik-teknik Pelayanan Bimbingan dan Konseling

Tujuan bimbingan dan konseling adalah untuk mendapatkan tingkat perkembangan yang optimal bagi setiap individu agar individu tersebut mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan dengan lingkungannya.⁴⁷ Dari sini terlihat jelas bahwa tujuan umum dari pelayanan bimbingan dan konseling membantu perkembangan kepribadian seoptimal mungkin.

Dalam memberikan bantuan tersebut, konselor harus mempertimbangkan kemampuan dasar dan bakat-bakat individu, latar belakang keluarga, Pendidikan, status sosial ekonomi, serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungan. Biasanya masalah yang muncul pada siswa tidak semata-mata kesulitan belajar, tetapi seringkali masalah tersebut muncul dari lingkungan siswa, seperti pergaulan siswa dan kehidupan pribadinya Bersama keluarga.⁴⁸

Dalam rangka menguraikan masalah-masalah yang dialami oleh siswa maka konselor harus memahami dan menguasai metode-metode untuk mendapatkan data seputar kehidupan sosial dari konseli, karena konseling baru dapat diberikan dengan baik ketika data sekitar individu yang akan dibimbing telah diketahui.⁴⁹ Data-data yang berkaitan dengan peserta didik baik data yang bersifat individu ataupun yang bersifat umum akan memudahkan konselor mengidentifikasi kepribadian dan karakteristik dari konseli tersebut. Adapun metode yang dapat digunakan oleh konselor untuk mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

⁴⁷ Salahudin. 65.

⁴⁸ Salahudin. 66.

⁴⁹ Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan* (Bandung: P.T.Rafika Aditama, 2006). 23.

1) Observasi

Observasi adalah suatu cara untuk mengumpulkan data yang diinginkan dengan mengadakan pengamatan secara langsung.⁵⁰ Dalam hal ini pelaksanaan penyelidikan dilakukan dengan panca indra secara aktif, terutama penglihatan dan pendengaran. Ditinjau dari segi peranan observer, observasi dibagi menjadi tiga. *Pertama*, Observasi yang berpartisipasi (*participant observation*) dalam model observasi ini, pembimbing turut mengambil bagian kehidupan atau situasi dari orang-orang yang diobservasi. *Kedua* Observasi non partisipasi (*non participant observation*), jenis observasi ini merupakan kebalikan dari jenis yang pertama. Pada Teknik ini observer tidak mengambil bagian secara langsung dalam situasi kehidupan orang yang diobservasi. *Ketiga*, Quasi partisipasi, dalam bentuk ini observer seolah-olah turut berpartisipasi. Jadi sebenarnya hanya berpura-pura saja turut ambil bagian dalam situasi kehidupan.

2) Questionnaire

Maksud dari tujuan metode ini adalah menggunakan angket, yang berisi pertanyaan-pertanyaan kemudian siswa menjawabnya sesuai dengan keadaan kepribadiannya masing-masing.⁵¹ Questionnaire dibagi ada tiga macam sebagai berikut:

- a. Pertanyaan tertutup (*closed questionnaire*), adalah pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya telah disediakan sehingga siswa yang dalam bimbingan tinggal memilih jawabannya. Bersifat terikat maksudnya, siswa/konseli tidak dapat memberikan jawabannya secara bebas, biasanya apabila masalahnya sudah jelas, bentuk ini lebih sering digunakan.
- b. Pertanyaan terbuka (*opened questionnaire*), adalah konseli diberikan kesempatan yang seluas-luasnya untuk mmemberikan jawaban terhadap instrument dari pertanyaan tersebut. Biasanya, jika orang ini

⁵⁰ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2015), 78.

⁵¹ Nurihsan. 22.

- mendapatkan opini (pendapat), maka dipakailah jenis pertanyaan ini.
- c. Pertanyaan terbuka dan tertutup, adalah teknik campuran dari model pertanyaan diatas.
 - d. Pertanyaan secara langsung, yaitu Teknik *questionnaire* yang diberikan kepada konseli secara langsung, pertanyaan diberikan kepada konseli dan mendapatkan jawaban dari tangan pertama (*first hand*).
 - e. Pertanyaan tidak langsung, yaitu Teknik pertanyaan yang pada pemberian jawabannya melalui perantara, seperti wali murid menjawab pertanyaan untuk anaknya, guru memberikan jawaban untuk siswanya dan seterusnya.⁵²

3) Interview

Wawancara adalah suatu metode untuk mendapatkan data dengan mengadakan *face to face relation*.⁵³ Berbeda dengan *questionnaire* wawancara dilakukan secara lisan, sedangkan *questionnaire* dilakukan secara tertulis. Beberapa hal yang dianggap bahwa wawancara lebih efektif dari pada pertanyaan yang bersifat tertulis diantaranya, wawancara dapat memperjelas pertanyaan-pertanyaan yang kadang kurang dipahami oleh konseli, wawancara dapat disesuaikan dengan keadaan konseli, adanya hubungan langsung antar konselor dan konseli.⁵⁴ Wawancara yang ditujukan untuk mendapatkan gambaran (*the employment interview*), dengan model wawancara ini konselor memperoleh gambaran sampai di mana sifat-sifat yang dimiliki seseorang terhadap kriteria yang dibutuhkan. Adapun macam-macam wawancara ada 3 kategori sebagai berikut :

- a. Wawancara yang ditujukan untuk mendapatkan informasi (*Informational interview*) dalam wawancara ini konselor berfokus menggali informasi yang dibutuhkan untuk menguraikan masalah yang dialami oleh konseli.

⁵³ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2012). 50.

⁵⁴ Salahudin. 79.

- b. Wawancara yang dijalankan untuk kepentingan administrasi (*administrasi interview*) wawancara model ini khusus memperoleh informasi untuk kelengkapan administrasi, misalnya untuk kesejahteraan organisasi, atau untuk mendapatkan perubahan-perubahan didalam tindakannya.
 - c. Wawancara yang dibutuhkan untuk keperluan konseling (*konseling interview*) dalam pelaksanaan wawancara ini khusus untuk tindakan konseling.
- 4) Sosiometri

Sosiometri menunjukkan kepada kita tentang ukuran berteman, dengan sosiometri dapat dilihat bagaimana hubungan sosial, hubungan berteman, dan hubungan bergaul.⁵⁵ Dengan demikian sosiometri memberikan kontribusi besar untuk mendapatkan data siswa, terutama dalam hubungan atau kontak sosialnya, baik atau tidaknya hubungan sosial antara individu dengan individu lain, sosiometri dapat dilihat dari beberapa segi, diantaranya, *frekuensi, intensitet, popularited.*

5) Tes

Tes adalah suatu metode atau alat untuk mengadakan penyelidikan dengan menggunakan soal-soal yang telah dipilih dengan seksama dan dalam keadaan sadar.⁵⁶ Tes berfungsi sebagai metode penyelidikan untuk mengetahui anak-anak yang mengalami kelambatan belajar, mengetahui kepribadian anak dan juga masalah-masalah yang sedang dialami oleh peserta didik. Tes dibagi menjadi beberapa bagian, diantaranya yaitu, tes individual, tes kelompok, tes inteligensi, tes verbal, perhatian, tes peraga dan masih banyak yang lain.

6) Studi Kasus (*case study*)

Studi kasus adalah satu metode penyelidikan untuk mempelajari kejadian mengenai perseorangan.⁵⁷ Dalam metode studi kasus ini konselor tidak memerlukan banyak informan, dalam pelaksanaan studi kasus hanya

⁵⁵ Salahudin. 81.

⁵⁶ Nurihsan. 16.

⁵⁷ Dewa Ketut Sukardi, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Surabaya: Penerbit Usaha Nasional, 1990). 13.

menggunakan beberapa langkah-langkah sebagai berikut, yaitu, identifikasi data, mendalami tanda-tanda atau gejala yang Nampak interpretasi kesulitan, kemudian mengambil langkah-langkah yang akan diambil dalam memberikan konseling.⁵⁸

10. Pendekatan-Pendekatan Bimbingan Dan Konseling

Iis Hariyati menyatakan bahwa setiap pendekatan memiliki pandangan yang berbeda dengan sifat manusia, pribadi manusia, kondisi manusia, dan lain-lain.⁵⁹ Adapun pendekatan-pendekatan bimbingan dan konseling dibagi menjadi 8 bagian sebagaimana berikut:

a. Pendekatan *Psikonalitik*

Pendekatan ini mempunyai pandangan bahwa manusia pada dasarnya ditentukan oleh energi psikus dan pengalaman-pengalaman dini, motif dan konflik tak sadar adalah sentral dalam tingkah laku sekarang. Adapun perkembangan dini penting karena masalah-masalah kepribadian berakar pada konflik-konflik masa kanak-kanak yang direpresi.

b. Pendekatan *Eksistensi-Humanistik*

Pendekatan ini berfokus pada sifat dari kondisi manusia, yang mencakup kesanggupan untuk menyadari diri, kebebasan untuk menentukan nasib sendiri, kebebasan dan tanggung jawab.⁶⁰ Kecemasan sebagai unsur dasar, pencarian makna yang unik di dalam dunia yang tak bermakna, ketika sendirian dan ketika berada dalam hubungan dengan orang lain, keterhinggaan dan kematian dan kecenderungan untuk mengaktualkan diri.

c. Pendekatan *Client-Centered*

Pendekatan ini memandang manusia secara positif, bahwa manusia memiliki suatu kecenderungan ke arah berfungsi penuh.⁶¹ Dalam konteks hubungan konseling,

⁵⁸ Salahudin. 83.

⁵⁹ Sukardi. 61.

⁶⁰ Nurihsan. 33.

⁶¹ Salahudin. 61.

siswa/klien mengalami perasan-perasaan yang sebelumnya diingkarai. Klien mengaktualkan potensi dan bergerak kearah peningkatan kesadaran, spontanitas, kepercayaan kepada diri, dan keterarahan.

d. Pendekatan Gestalt

Pendekatan ini memiliki pandangan bahwa manusia terdorong kearah keseluruhan dan integrasi pemikiran perasaan serta tingkah laku.⁶² Pandangannya antideterministik dalam arti individu dipandang memiliki kesanggupan untuk menyadari bagaimana pengaruh masa lampau berkaitan dengan kesulitan-kesulitan sekarang.

e. Pendekatan *Analisis* Transaksional

Pendekatan ini mengemukakan bahwa manusia dipandang memiliki kemampuan memilih. Apa yang sebelumnya ditetapkan bisa ditetapkan ulang, secara alami manusi mampu memerikan pilihan dalam perjalanan kehidupannya.⁶³ Meskipun manusia bisa menjadi korban dari putusan-putusan dini dan scenario kehidupan, aspek-aspek yang mengalihkan diri bisa diubah dengan kesadaran.

f. Pendekatan Tingkah Laku

Pendekatan ini memiliki pandangan bahwa manusia dibentuk dan dikondisikan oleh pengondisian sosial budaya.⁶⁴ Pandangan deterministik, dalam arti, tingkah laku dipandang sebagai hasil belajar dan pengondisian.

g. Pendekatan *Rasional* Emotif

Pendekatan ini berpandangan bahwa manusia dilahirkan dengan potensi untuk berpikir rasional, tetapi juga dengan kecenderungan-kecenderungan kearah berpikir curang.⁶⁵ Mereka cenderung untuk menjadi korban dari keyakinan-keyakinan yang irasional dan untuk mereindoktrinasi dengan keyakinan-keyakinan irasional itu, tetapi berorientasi kognitif-tingkah laku-tindakan, dan menekankan berpikir, menilai, menganalisis, melakukan, dan

⁶² Mohammad. 16.

⁶³ Salahudin. 62.

⁶⁴ Mohammad. 17.

⁶⁵ Nurihsan. 35.

memutuskan ulang. Modelnya adalah didaktif derektif, tetapi dilihat sebagai proses reduksi.

h. Pendekatan Realitas

Pendekatan ini berlandaskan motivasi pertumbuhan dan antideterministik. Menurut Prof. Dedi Supriadi bimbingan berdasarkan adegannya dibedakan menjadi dua, yaitu bimbingan individual dan bimbingan kelompok. Bimbingan dan konseling yang dilakukan secara individual disebut “bimbingan individual”, sedangkan bimbingan dan konseling yang dilakukan secara kelompok disebut bimbingan kelompok.⁶⁶ Bimbingan kelompok meliputi kegiatan-kegiatan orientasi belajar, bimbingan kesulitan belajar, bimbingan ekstrakurikuler, bimbingan karir, pemberian informasi mengenai berbagai hal, baik mengenai hal-hal yang di dalam maupun di luar lingkungan sekolah, misalnya mengenai buku-buku, majalah, kegiatan-kegiatan ilmiah, kebijaksanaan baru, kurikulum dan lain-lain.⁶⁷

11. Tujuan Manajemen Pelayanan Bimbingan dan Konseling

Secara implisit tujuan dari pelayanan manajemen bimbingan dan konseling untuk merumuskan berbagai macam metode, teknik, langkah-langkah dan pendekatan dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling sehingga tercapailah tujuan dari bimbingan yaitu tercapainya perkembangan yang optimal pada peserta didik sesuai dengan potensi perkembangan dalam lingkungan sosialnya.⁶⁸ Dalam rangka meraih tujuan dari manajemen pelayanan bimbingan dan konseling ini guru bimbingan dan konseling (konnsekor) dituntut untuk bekerja secara professional.

Optimalisasi pencapaian dari tujuan manajemen pelayanan bimbingan dan konseling pada setiap peserta didik tentu memiliki perbedaan antara yang satu dengan yang lain. Perbedaan kebutuhan peserta didik ini disebabkan oleh perkembangan usianya dan kondisi psikisnya. Misalkan peserta didik dari SD dalam proses pemberian layanan bimbingan dan

⁶⁶ Salahudin. 61-62.

⁶⁷ Sukardi. 24.

⁶⁸Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi* (Jakarta: PT.Raja Grafindo, 2007). 33.

konselingnya berfokus pada perkembangan anak menuju remaja (MI menuju MTS) tentu titik optimalisasinya pencapaian tingkat perkembangan sesuai dengan anak sekolah dasar. Begitu seterusnya terhadap anak usia MTS sampai madrasah aliyah menyesuaikan perkembangan usianya.⁶⁹

Menurut pandangan M. Hamdan Bakran Adz Dzaky tujuan dari layanan bimbingan dan konseling berdasarkan perspektif Islam adalah sebagai berikut :

- a) Untuk menghasilkan sebuah perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa serta mental anak. Dengan adanya layanan bimbingan dan konseling jiwa menjadi tenang, jinak, dan damai. Dengan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling akan membentuk karakter jiwa yang *mutmainnah*, sikap lapang dada (*radhiyah*) serta mendapatkan hidayah.
- b) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dalam kesopanan tingkah laku, akhlak mulia yang akan berdampak positif pada kepribadiannya dan lingkungan sosial di sekitarnya.
- c) Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (*emosional*) pada diri peserta didik sehingga terbentuk dan tumbuh sikap toleransi, kesetia kawan, tolong menolong dan rasa kasih sayang terhadap sesama makhluk sang pencipta.
- d) Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri peserta didik sehingga tumbuh dan berkembang ketaatan kepada sang pencipta, ketulusan hati menjalankan semua perintah-Nya serta tabah dalam menghadapi ujian yang timbul pada kehidupan
- e) Untuk menghasilkan potensi *Ilahiyah* sehingga dengan pengaruh potensi tersebut peserta didik mampu melaksanakan tugas-tugasnya sebagai seorang hamba tuhan dengan baik dan benar. Dengan potensi tersebut peserta didik juga mampu menanggulangi berbagai macam persoalan kehidupan, serta dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi dirinya dan lingkungan sosialnya. Sehingga tercapailah kepribadian insan kamil pada jiwanya.⁷⁰

⁶⁹Tohirin. 34.

⁷⁰Mohamad Hamdani Bakrani, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2004). 11.

12. Bimbingan Pribadi-Sosial

a. Pengertian Bimbingan Pribadi- Sosial

Bimbingan pribadi (*personal guidance*) merupakan bimbingan yang diarahkan kepada individu yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan individu, hingga yang bersangkutan memiliki sasaran yang objektif yang cukup di dalam kehidupan individunya. Sedangkan bimbingan sosial (*social guidance*) yaitu bimbingan yang diarahkan kepada individu yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hingga individu yang bersangkutan dapat memenuhi fungsinya sebagai makhluk hidup sosial yang baik.⁷¹

Dapat disimpulkan bahwa bimbingan pribadi-sosial yaitu suatu bimbingan yang diarahkan kepada individu/sekelompok orang untuk dapat membantu dan mengatasi permasalahan peserta didik yang terkait dalam aspek kehidupan pribadi individu baik dalam segi mental seseorang dan dalam kehidupan sosial baik dalam segi pergaulan, sikap toleransi, serta kerjasama yang bertujuan untuk melengkapi individu hingga memiliki sarana yang cukup bagi individu dalam melaksanakan fungsi sosialnya.

Adapun pengertian bimbingan pribadi-sosial menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut:

- 1) Menurut Samsu Yusuf bimbingan pribadi-sosial adalah sebagai suatu upaya membantu individu dalam memecahkan masalah yang berhubungan dengan keadaan psikologis dan sosial klien sehingga individu memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan individu dalam menangani masalah-masalah dirinya.
- 2) Ahmad Juntika mengartikan bimbingan pribadi-sosial adalah untuk membantu para individu dalam menyelesaikan masalah-masalah pribadi-sosial. misalnya pergaulan, penyelesaian konflik dan penyesuaian diri.⁷²

⁷¹ Yahya AD, Winarsih, "Layanan Bimbingan Pribadi-Sosial Dalam Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas Xi Sma Negeri 2 Padang Cermin Kabupaten Pesawaran, *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, vol. 03 No.1, 2016. 2.

⁷² Yahya, Winarsih. 2-3.

Mengacu pada pendapat para ahli di atas dapat dinyatakan bahwa bimbingan pribadi-sosial merupakan usaha bimbingan dalam membantu menghadapi dan menyelesaikan masalah-masalah yang dialami peserta didik baik pribadi maupun sosial dan mengembangkan sistem pemahaman diri dan sikap-sikap yang positif.

b. Tujuan Bimbingan Pribadi-Sosial

Syamsu Yusuf, secara rinci menyebutkan tujuan yang ingin dicapai dari layanan bimbingan pribadi-sosial adalah sebagai berikut:

- 1) memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada tuhan yang maha esa, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, sekolah, tempat kerja maupun masyarakat pada umumnya
- 2) Memiliki sifat toleransi terhadap umat beragama lain dengan salingmenghormati dan memelihara hak dan kewajibannya masing-masing
- 3) Memiliki pemahaman tentang irama kehidupan yang bersifat fluktuatif antara yang menyenangkan dan tidak menyenangkan serta mampu meresponnya secara positif sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya
- 4) Memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif, baik yang terkait dengan keunggulan maupun kelemahan baik fisik maupun psikis
- 5) Memiliki sifat positif atau respek terhadap diri sendiri dan orang lain
- 6) Memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan secara sehat
- 7) Bersikap respek terhadap orang lain, menghormati atau menghargai orang lain, tidak melecehkan martabat dan harga dirinya
- 8) Memiliki rasa tanggung jawab yang diwujudkan dalam bentuk komitmen terhadap tugas atau kewajibannya
- 9) Memiliki kemampuan berinteraksi sosial (human relationship) yang diwujudkan dalam bentuk hubungan persahabatan, persaudaraan, atau silaturahmi dengan sesama manusia;

- 10) Memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik (masalah) baik bersifat internal maupun dengan orang lain dan Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara efektif.⁷³

Berdasarkan pemaparan di atas, diketahui bahwa tujuan dari layanan bimbingan pribadi-sosial adalah membantu peserta didik untuk dapat mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, mampu memahami dan menerima kelebihan dan kekurangan diri sendiri, bersikap respek terhadap sesama dan diri sendiri, mengambil keputusan secara efektif, memiliki rasa tanggung jawab, memiliki kemampuan berinteraksi sosial dan dapat menyelesaikan konflik pribadi maupun sosial.

Adapun tugas-tugas perkembangan pribadi-sosial yang ingin dicapai melalui proses bantuan bimbingan dan konseling antara lain:

- 1) Memiliki kesadaran diri
- 2) Dapat mengembangkan sikap positif
- 3) Membuat pilihan secara sehat
- 4) Mampu menghargai orang lain
- 5) Memiliki rasa tanggung jawab
- 6) Mengembangkan ketrampilan hubungan antar pribadi
- 7) Dapat menyelesaikan konflik
- 8) Dapat membuat keputusan secara efektif.⁷⁴

Inti dari pendapat ahli akan tujuan yang ingin dicapai dari bimbingan pribadi-sosial adalah membantu individu atau peserta didik agar mampu menerima dan memahami dirinya sendiri serta lingkungan sekitarnya, sehingga peserta didik dapat menyelesaikan permasalahan pribadi dan sosial yang dihadapi.

Berkaitan dengan pribadi dan sosial, hendaknya seorang konselor mengusahakan beberapa hal berikut demi pendampingan kepada para peserta didiknya:

⁷³ Yahya, Winarsih. 3.

⁷⁴ Yahya, Winarsih. 3.

- 1) mengenal diri, keluarga, teman dan orang lain
- 2) masalah pergaulan, hubungan dengan keluarga dan teman;
- 3) menyelesaikan konflik dengan orang tua, teman, dan diri
- 4) penyesuaian diri dengan lingkungan
- 5) masalah perkembangan diri, intelektual, sosial, emosional, dan spritual
- 6) memotivasi diri, mengendalikan diri, menghargai orang lain, percaya diri
- 7) nilai-nilai hidup kebenaran, keadilan, kejujuran, kesetiaan, cinta kasih, tanggung jawab, kedisiplinan, ketekunan, kebersihan dan
- 8) mengatasi rasa malu, rasa minder, dan rasa takut berlebihan.⁷⁵

c. Fungsi Bimbingan Pribadi-Sosial

Adapun fungsi bimbingan pribadi- sosial sebagai berikut.

- 1) Berubah menuju pertumbuhan. Pemahaman diri secara penuh dan utuh.
- 2) Belajar berkomunikasi yang lebih sehat.
- 3) Berlatih tingkah laku baru yang lebih sehat. bimbingan pribadi-sosial digunakan sebagai media untuk menciptakan dan berlatih perilaku baru yang lebih sehat
- 4) Belajar untuk mengungkapkan diri secara penuh dan utuh. Melalui bimbingan pribadi-sosial diharapkan individu dapat dengan spontan, kreatif, dan efektif dalam mengungkapkan perasaan, keinginan, dan inspirasinya dan
- 5) Individu mampu bertahan. melalui bimbingan pribadi-sosial diharapkan individu dapat bertahan dengan keadaan masa kini, dapat menerima keadaan dengan lapang dada, dan mengatur kembali kehidupannya dengan kondisi yang baru.⁷⁶

Dari penjelasan di atas bahwa fungsi bimbingan pribadi-sosial adalah agar individu mampu memahami, menerima kelebihan dan kekurangan dalam dirinya, serta mampu mengadakan perubahan- perubahan positif pada diri

⁷⁵ Yahya, Winarsih. 4.

⁷⁶ Yahya, Winarsih. 5.

individu itu sendiri dan dapat menyelesaikan permasalahannya secara baik. Selain itu

Pada hakekatnya kompetensi pribadi-sosial banyak dirumuskan secara berbeda, intrapersonal dan interpersonal, *self-knowledge*, interpersonal skill, dan atau personal and social skills. Ketiga rumusan tersebut pada hakekatnya memiliki maksud dan pengertian yang relatif sama, yaitu menggambarkan antara kompetensi pribadi-sosial yang terkait dengan orang lain atau lingkungannya yang didasari dengan adanya komitmen transendental, yaitu dengan penciptanya. Kedua relasi intra dan inter pribadi-sosial merupakan suatu kesatuan yang secara fungsional sulit dipisahkan, sehingga kedua kecakapan dipandang lebih fungsional dan bermakna, manakala disatukan.

d. Metode dan Teknik Bimbingan Pribadi Sosial

Konsep metode bimbingan pribadi sosial menurut Ainur Rahim Faqih adalah sebagai berikut :

1) Metode Langsung

Metode langsung atau metode komunikasi secara langsung adalah metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung atau bertatap muka dengan orang yang dibimbingnya. Metode ini meliputi:

2) Metode individual

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbing. Adapun teknik yang digunakan adalah:

a) Percakapan pribadi

Pembimbing melakukan dialog langsung secara tatap muka dengan pihak yang dibimbing.

b) Kunjungan rumah (home visit)

Pembimbing mengadakan dialog dengan konseli dan orang tuanya tetapi dilaksanakan dirumah konseli sekaligus untuk mengamati keadaan rumah konseli dan kehidupan sosial konseli dilingkungan rumah.

3) Metode kelompok

Pembimbing melakukan komunikasi langsung secara berkelompok. Adapun teknik yang dapat digunakan adalah :

- a) Diskusi kelompok
Pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi dengan kelompok konseli yang mempunyai masalah yang sama.
 - b) Karya wisata
Bimbingan yang dilakukan secara langsung dengan mempergunakan ajang karya wisata sebagai forumnya.
 - c) Siodrama
Bimbingan yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan atau mencegah timbulnya masalah.
 - d) Group teaching
Bimbingan diberikan dengan memberikan materi yang sesuai dan telah disiapkan dengan topik bimbingan kepada kelompok.
 - e) Metode Tidak Langsung
Metode tidak langsung adalah metode bimbingan yang dilakukan melalui media massa dan dapat dilakukan secara individual maupun kelompok. Metode individual meliputi surat menyurat dan telepon sedangkan metode kelompok meliputi papan bimbingan, surat kabar atau majalah, brosur, radio dan televisi.⁷⁷
- e. Materi Pokok Bimbingan Pribadi Sosial
- Terdapat beberapa materi pokok mengenai bimbingan pribadi sosial, diantaranya adalah :
- 1) Pengembangan kemampuan komunikasi, baik secara lisan maupun secara tertulis
 - 2) Pengembangan kemampuan menerima dan menyampaikan pendapat
 - 3) Pengembangan kemampuan bersosialisasi, baik di rumah, di sekolah ataupun di masyarakat
 - 4) Pengembangan kemampuan menjalin hubungan secara harmonis dengan teman sebaya

⁷⁷ Octavia Arlina Shahara, "Bimbingan Pribadi Sosial Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Terisolir di SMP Negeri 5 Banguntapan", (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2013). 22-24

- 5) Pemahaman kondisi dan peraturan sekolah serta upaya pelaksanaan secara konsisten dan tanggung jawab
 - 6) Pemahaman tentang hubungan antar lawan jenis dan akibat yang ditimbulkannya pemahaman tentang hidup berkeluarga.⁷⁸
- f. Tahapan Pelaksanaan Bimbingan Pribadi Sosial

Dalam pelaksanaannya bimbingan pribadi sosial memiliki beberapa tahapan, diantaranya sebagai berikut :

a) Perencanaan

Perencanaan bimbingan pribadi sosial di sekolah perlu disiapkan dengan baik sebab tahap pertama memiliki arti yang sangat penting bagi pelaksanaan bimbingan dan konseling tahap berikutnya.

b) Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan pribadi sosial meliputi kegiatan sebagai berikut :

- 1) Penerapan metode atau teknik, media dan alat yang akan digunakan pada kegiatan bimbingan. Metode atau teknik , media dan alat yang akan digunakan disesuaikan dengan jenis layanan dan pendukung kegiatan yang akan dilaksanakan.
- 2) Penyampaian bahan atau materi dengan memanfaatkan sumber bahan.
- 3) Waktu pelaksanaan yang akan digunakan untuk bimbingan.

c) Evaluasi kegiatan layanan bimbingan

Pelaksanaan penilaian evaluasi dalam kegiatan bimbingan berbeda dengan penilaian kegiatan pengajaran. Penilaian dalam bimbingan tidak untuk menilai benar atau salah. Menurut Ketut Sukardi, evaluasi dalam proses bimbingan pribadi sosial dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

⁷⁸ Anisa Arum Mawati, "Bimbingan Sosial Dalam Meningkatkan Kemampuan Menjalini Relasi Pertemanan Siswa Kelas VIII 2015/2016 SMP Negeri 2 Lendah Kulon Progo D.I Yogyakarta", (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2017). 13.

- 1) Mengamati partisipasi dan aktifitas peserta didik dalam kegiatan layanan.
- 2) Mengungkapkan pemahaman peserta didik atau bahan-bahan yang disajikan atau pemahaman peserta didik atas masalah yang dialaminya.
- 3) Mengungkapkan kegunaan layanan bagi peserta didik dan perolehan peserta didik sebagai hasil dari partisipasi atau aktifitasnya dalam kegiatan layanan.
- 4) Mengungkapkan minat peserta didik tentang perlunya layanan lebih lanjut.
- 5) Mengamati perkembangan peserta didik dari waktu ke waktu.
- 6) Mengungkapkan kelancaran proses dan suasana penyelenggaraan kegiatan layanan.

d) Tindak Lanjut

Tindak lanjut adalah kegiatan yang dilakukan atas dasar hasil analisis pada tahap penilaian. Beberapa kemungkinan yang dilakukan pembimbing dalam upaya tindak lanjut menurut Dewa Ketut Sukardi, yaitu sebagai berikut :

- 1) Memberikan tindak lanjut “singkat dan segera” berupa pemberian penguatan (reinforcement) dan penguasaan kecil. Menempatkan atau mengikut sertakan peserta didik yang bersangkutan dalam jenis layanan tertentu.
- 2) Membentuk program satuan layanan atau kegiatan pendukung kegiatan layanan baru sebagai kelanjutan atau perlengkapan layanan serta kegiatan pendukung baru.

g. Faktor-faktor yang Menentukan Keberhasilan Bimbingan Pribadi Sosial

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian layanan bimbingan pribadi sosial menurut Latipun, antara lain :

1) Faktor terkait dengan konselor

Kemampuan konselor sangat berpengaruh terhadap cara membantu konselinya dalam mengatasi masalah. Konselor yang memiliki kemampuan yang baik akan menghasilkan bimbingan yang lebih baik

dibandingkan dengan konselor yang kemampuannya kurang baik, hubungan konselor dan konseli juga sangat berpengaruh terhadap hasil layanan bimbingan selain itu jenis metode yang digunakan seperti metode bimbingan kelompok, individual, atau kombinasi keduanya.

2) Faktor terkait dengan konseli

Motivasi, harapan, usia klien, jenis kelamin, tingkat pendidikan, intelegensi, status sosial ekonomi, sosial budaya dan kepribadian konseli saat mengikuti bimbingan juga berpengaruh terhadap hasil dan proses layanan bimbingan yang diikuti.

3) Faktor terkait dengan masalah

Jenis masalah, berat ringannya masalah, merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap hasil bimbingan pribadi sosial, masalah yang berat lebih membutuhkan pelayanan lebih lama.⁷⁹

13. Pengertian Harga diri (*self esteem*)

a. Pengertian Harga Diri Secara Etimologi Dan Terminologi

Nining mengutip Coopersmith mendefinisikan harga diri (*self esteem*) sebagai berikut: bahwa *self esteem* merupakan evaluasi yang dibuat oleh individu dan berkembang menjadi kebiasaan kemudian dipertahankan oleh individu dalam memandang dirinya sendiri yang diekspresikan melalui sikap menerima atau menolak serta mengindikasikan besarnya keyakinan individu terhadap kemampuan, keberartian, kesuksesan, dan keberhargaan dirinya sendiri. Menurut Santrock dalam Nining, *self esteem* adalah suatu dimensi evaluatif global mengenai diri; disebut juga sebagai martabat- diri atau citra-diri. Berdasarkan beberapa pendapat ahli, dapat disimpulkan bahwa *self esteem* adalah penilaian diri yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri sebagai seseorang yang memiliki kemampuan, keberartian, kesuksesan, dan

⁷⁹ Octavia Arlina Shahara, “Bimbingan Pribadi Sosial Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Terisolir di SMP Negeri 5 Banguntapan”, 25.

keberhargaan, yang diekspresikan melalui sikap-sikap yang dipegang oleh individu tersebut.⁸⁰

Untuk memahami apa itu harga diri dalam kajian psikologi secara filosofis, perlu dipahami makna dari dua kata inti, yaitu; diri *self* dan *esteem*, agar dapat diketahui terlebih dahulu konsep yang terkandung di dalamnya. Dalam kamus bahasa Inggris kata *self* memiliki arti kepribadian, atau karakter seseorang yang membedakan dengan orang lain. Selain itu *self* diterjemahkan menjadi kata “diri” yang artinya kurang lebih sama, yaitu kepribadian yang sadar akan identitasnya sepanjang waktu. Dalam kajian psikologi, *self* secara terminologi memiliki arti yang lebih dalam. Pemaknaan *Self* berdasarkan fisik, sosial, emosional, aspiratif, dan prestasi sebagai gambaran seseorang. Padahal *self* adalah kesatuan dari real *self* (diri saat ini) dan ideal *self* (diri yang akan datang atau yang akan dicapai). Kesatuan tersebut akan membentuk sebuah pribadi yang menarik dan berharga. Hal ini menyangkut pada kemenarikan atau tidak kemenarikan diri, kecocokan atau ketidakcocokan diri yang mempengaruhi psikis seseorang.⁸¹

Akan tetapi, tingkah laku seseorang bisa jadi tidak sesuai dengan penampilannya, bilamana *self* sendiri dikuasai oleh diri yang simbolik, sedangkan diri yang simbolik seperti di atas masih mampu memalsukan dan mendistorsikan kenyataan. Hal tersebut akibat dari mengabaikan jati dirinya yang sesungguhnya, atau bisa jadi penolakan terhadap keadaan dirinya, sehingga berupaya mencari dan meniru jati diri orang lain. Konsep diri yang baik adalah yang menggambarkan jati diri aslinya sebagai struktur mental, perasaan, dan totalitas

⁸⁰ Nining Dewi Ratih, "Hubungan Antara Harga Diri (Self Esteem) Dengan Keterampilan Interpersonal Siswa Kelas X Sma Negeri 3 Kediri Tahun Pelajaran 2016/2017", *FKIP –Bimbingan Konseling*, Artikel Skripsi Universitas Nusantara PGRI Kediri, 12.1.01.01.0149. 4.

⁸¹ Jarman Arroisi, Syamsul Badi, "Konsep Harga Diri: Studi Komparasi Perspektif Psikologi Modern dan Islam", *PSIKOLOGIKA*, Volume 27 Nomor 1, Januari 2022. 89.

pikiran yang saling berhubungan dalam diri seseorang, serta memiliki standar ideal yang konkrit dan otentik.⁸²

Kata *self* yang telah dijelaskan di atas, akan memiliki makna sendiri jika disandingkan dengan kata *esteem*. Kata *esteem* dalam Bahasa Indonesia berarti “penghargaan atau penghormatan”, maka diri tersebut menjadi lebih spesifik, yang bermakna “harga diri”. Menurut Deaux dan Snyder dalam Samsul memaknai *self-esteem* adalah penilaian terhadap diri, yaitu totalitas dari fikiran dan perasaan individu mengenai diri, sehingga diri menjadi objek daripada subjek. Sedangkan harga diri dalam konteks psikologi adalah penilaian pribadi yang ditunjukkan oleh sikap yang dimiliki individu tentang diri mereka sendiri. Peringkat yang dipegang oleh seseorang biasanya akan tetap ada padanya. Ini adalah pengalaman subjektif yang diungkapkan kepada orang lain melalui ucapan dan perilaku.

Sederhananya harga diri adalah penilaian terhadap diri sendiri yang dilakukan oleh diri sendiri. Lain halnya dengan Grinder, tidak hanya melihat itu saja, manusia pasti memiliki hubungan manusia lainnya, sehingga akan lebih menguatkan lagi konsep harga diri dengan penilaian dari eksternal dan juga mengarahkannya kepada sikap optimis dalam memahami perkembangan dirinya. Inilah yang dimaksud dengan harga diri, yaitu sebagai penilaian tersebut tidak hanya sebagai penilaian diri saja, melainkan juga menjadi bahan evaluasi diri untuk dapat beraktualisasi diri, karenanya diri manusia selalu mengalami perkembangan dalam sisi baiknya ataupun buruknya.⁸³

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa harga diri menjadi sebuah konsep penting bagi manusia sebagai bentuk evaluasi diri untuk menilai keberhargaan dirinya baik secara fisik, intelektual, emosional, maupun moral berupa penghargaan, penerimaan dan penghormatan, serta perlakuan orang lain terhadap dirinya yang diperoleh dari hasil interaksi dengan

⁸² Jarman, Syamsul. 89.

⁸³ Jarman, Syamsul. 89.

lingkungannya. Proses pembentukan harga diri dimulai sejak kecil, dari berbagai pengalaman di rumah, di sekolah, di lingkungannya, saat bersama teman-temannya, semua itu dapat membantu atau menghambat perkembangan harga diri. Perkembangan tersebut bertujuan untuk meraih pengakuan, prestige, status, dominasi, perhatian atau apresiasi dari kelompok maupun orang lain, sehingga memunculkan kepercayaan diri dan menghormati dirinya secara utuh.⁸⁴

Sedangkan pada dunia anak Guindon menyebutkan bahwa cara seorang anak menilai dirinya berpengaruh terhadap bagaimana cara anak dalam menghargai dirinya yang disebut dengan *self esteem*. Maka dari itu, sangat penting untuk menanamkan serta meningkatkan harga diri pada anak. Karena harga diri berkembang untuk membangun model psikologis diri. Hal ini diperkuat oleh Desmita yang menjelaskan bahwa sikap menghargai diri sendiri dapat membantu anak untuk bisa meyakini bahwa dirinya merupakan orang yang positif dan memiliki kemampuan untuk dikembangkan.⁸⁵

Harga diri sendiri memiliki dua komponen, yaitu *self-competence* dan *self-liking*. Komponen pertama, *self-competence* biasa dimaknai sebagai orientasi positif dan negatif terhadap dirinya sebagai sumber kekuatan dan keyakinan. *Self-liking* atau yang biasa disebut nilai pengalaman diri sebagai objek sosial, manusia yang baik atau buruk.⁸⁶ Sedangkan Pada harga diri terdapat 4 aspek *self esteem* menurut Coopersmi dalam Heni yaitu:⁸⁷

- 1) Power (Kekuatan) adalah kemampuan yang dimiliki untuk mengendalikan atau mempengaruhi orang lain. Kekuatan ini ditandai

⁸⁴ Jarman, Syamsul. 89.

⁸⁵ Siti Laelatul Badriyah, Cucu Arumsari, Agung Nugraha, "Profil Harga Diri Pada Siswa Sekolah Dasar dan Implikasi Terhadap Bimbingan dan Konseling", *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, Vol. 4 No. 1, Juni 2021. 85.

⁸⁶ Alif Muarifah1,Dkk, "Pengaruh Regulasi Emosi terhadap Harga Diri Siswa Sekolah Menengah Atas di Yogyakarta", *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, Vol.4 No.3, 2019. 94.

⁸⁷ . Kurniawati. 16-17.

oleh adanya pengakuan dan rasa hormat yang diterima individu dari orang lain.

- 2) Significance (Keberartian) adalah penerimaan yang diperoleh berdasarkan penilaian orang lain. Keberartian ini ditandai oleh adanya kepedulian, dan afeksi yang diterima individu dari orang lain.
- 3) Virtue (Kebajikan) adalah ketaatan terhadap etika atau norma moral pada masyarakat. Hal ini ditandai oleh ketaatan untuk menjauhi tingkah laku yang tidak diperbolehkan, dan Individu merasa terbebas dari perasaan yang tidak menyenangkan.
- 4) Competence (Kemampuan) adalah kemampuan untuk berhasil sesuai dengan tujuan yang dimiliki. Competence ini ditandai oleh individu yang berhasil memenuhi tuntutan prestasi, dan Kemampuan individu dalam beradaptasi.

Harga diri (*self esteem*) merupakan aspek terpenting dalam kehidupan manusia, karena berbicara harga diri berarti akan berkaitan psikologis dari diri manusia. Harga diri, tumbuh dan berkembang dari perbandingan antara konsep diri dan ideal diri. Hal ini, menjadikan semakin besar kongruensi, maka semakin tinggi harga diri. Harga diri sendiri berasal dari persepsi tentang kompetensi dan kemandirian seseorang dan dari penilaian orang lain. Secara umum, orang memiliki keyakinan diri yang menguatkan diri tentang diri mereka sendiri, dunia, dan masa depan.⁸⁸ Berdasarkan hal tersebut, harga diri sangat berpengaruh, dalam proses pengaktualisasian diri. Sehingga perlu adanya usaha-usaha dalam menjaga harga diri, supaya tidak terjadi gangguan pada harga diri, sehingga memunculkan rendahnya harga diri.

1) Harga diri rendah (*Low self esteem*)

Harga diri seseorang dapat mengalami penurunan akibat evaluasi negative terhadap diri sendiri dan kemampuan diri. Perasaan tidak berharga, tidak berarti, dan rendah diri yang

⁸⁸ Ns. Sutejo, *Keperawatan Jiwa*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press). 179.

berkepanjangan, sehingga akibat negative inilah yang memunculkan harga diri rendah atau (*low self esteem*). Individu dengan harga diri rendah memandang diri mereka sendiri sebagai seseorang yang tidak berkompeten, tidak dicintai, tidak nyaman, tidak layak, dan tidak memiliki masa depan.⁸⁹ Harga diri rendah terdiri dari dua, yaitu harga diri rendah kronis (*chronic low self esteem*) dan harga diri rendah situasional.

2) Harga Diri Rendah Situasional

Harga diri rendah situasional terjadi karena suatu hal yang situasional. Ketika harga diri menurun, keyakinan seseorang bahwa dia dapat mengendalikan lingkungan juga ikut menurun. Demikian juga, penurunan pada control pribadi akan berakibat pada menurunnya harga diri. Adanya kaitan antara kegagalan dengan kurangnya kemampuan (penyebab internal) dapat menyebabkan penurunan harapan dan motivasi seseorang. Keadaan ketika seseorang seseorang yang sebelumnya memiliki harga diri positif kemudian mengalami perasaan negatif tentang diri mereka dalam menanggapi suatu peristiwa (kehilangan, perubahan) inilah yang disebut dengan konsep harga diri rendah situasional.⁹⁰

3) Harga diri rendah kronis (*chronic low self esteem*)

Harga diri rendah kronis merupakan gangguan yang terjadi pada diri klien akibat harga diri rendah situasional yang tidak diselesaikan atau ketiadaan *feed back* positif dari lingkungan mengenai perilaku klien sebelumnya. Selain itu, respon negative dari lingkungan juga turut berperan terhadap gangguan harga diri kronis. Klien awalnya dihadapkan pada stressor (krisis) dan berusaha untuk menyelesaikannya, tetapi tidak tuntas. Hal ini menimbulkan pikiran

⁸⁹ Sutejo. 77.

⁹⁰ Sutejo. 179.

bahwa ia tidak mampu atau gagal dalam menjalankan fungsi dan peranannya. Penilaian negatif terhadap kegagalannya ini merupakan kondisi harga diri rendah situasional yang kemudian menjadi harga diri rendah kronis, akibat tidak adanya dukungan positif atau penyalahan secara terus-menerus pada klien.⁹¹

b. Kebutuhan akan rasa harga diri (*esteem needs*)

Kebutuhan ini berawal dari kemampuan seseorang memperoleh prestasi yang melahirkan kebutuhan agar individu itu dihargai, maka timbullah kebutuhan akan harga diri. Ada dua macam kebutuhan akan harga diri yaitu pertama, kebutuhan-kebutuhan akan kekuatan, kebebasan, penguasaan, kompetensi, percaya diri dan kemandirian. Kedua, kebutuhan akan penghargaan dari orang lain, status, ketenaran, dominasi, kebanggaan, dianggap penting, prestasi, pujian, hadiah dan apresiasi dari orang lain.⁹²

Pemenuhan kebutuhan akan harga diri membawa perasaan percaya pada diri sendiri, kegunaan, kekuatan dan kelaikan, akan kegunaan dan rasa diperlukan di dunia. Akan tetapi, rintangan menuju pemenuhan kebutuhan rasa akan harga diri ini menimbulkan perasaan-perasaan rendah diri, kelemahan, dan tidak berdaya. Pada gilirannya perasaan-perasaan ini melahirkan keputusan yang mendasar, atau jika tidak demikian berbagai kecenderungan kompensatif atau neurotis.⁹³

Semua orang dalam masyarakat kita (dengan beberapa pengecualian yang patologis) mempunyai kebutuhan atau menginginkan penilaian terhadap dirinya yang mantap, mempunyai dasar yang kuat, dan biasanya bermutu tinggi, akan rasa hormat diri, atau harga diri, dan penghargaan akan orang-orang lainnya. Karenanya, kebutuhan-kebutuhan ini dapat diklasifikasikan dalam

⁹¹ Sutejo. 78.

⁹² Husamah, Yuni Pantiwati, dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2018). 127.

⁹³ Abraham H. Maslow, *Motivasi dan Kepribadian Terjemahan Motivation and Personality (Nurul Iman)*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1984). 51.

dua perangkat tambahan. Yakni, pertama, keinginan akan kekuatan, akan prestasi, akan kecukupan, akan keunggulan dan kemampuan, akan kepercayaan pada diri sendiri dalam menghadapi dunia, dan akan kemerdekaan dan kebebasan. Kedua, kita memiliki apa yang dapat kita katakan hasrat akan nama baik atau gengsi, pretise (yang dirumuskan sebagai penghormatan dan penghargaan dari orang lain), status, ketenaran dan kemuliaan, dominasi, pengakuan, perhatian, arti yang penting, martabat, atau apresiasi. Kebutuhan-kebutuhan ini telah di tekankan secara relatif oleh Fred Adler dan para pengikutnya, dan relatif telah di abaikan Frued. Namun, sekarang apresiasi itu kelihatan makin meluas periahal pentingnya hal-hal itu secara sentral, baik di kalangan psikoanalisis maupun di kalangan psikolog klinis.

Pemenuhan kebutuhan akan harga-diri membawa perasaan percaya pada diri-sendiri, kegunaan, kekuatan, kapabilitas, dan kalayakan, akan kegunaan dan rasa diperlukan oleh dunia. Tetapi rintangan menuju pemenuhan kebutuhan ini menimbulkan perasaan-perasaan rendah-diri, kelemahan, dan tidak berdaya. Pada gilirannya perasaan-perasaan ini melahirkan keputusan yang mendasar atau, jika tidak demikian berbagai kecendrungan kompensatif atau neorotis. Makin lama makin banyak kita pelajari tentang bahaya dari sikap menyerahkan harga-diri pada pendapat orang lain dan bukan pada kapasitas, kompetensi, dan kelaikan yang sebenarnya terhadap tugas.⁹⁴

Harga-diri yang paling mantap dan karenanya paling sehat dilandaskan pada penghargaan yang di peroleh dari orang lain dan bukan pada ketenaran atau kemasyhuran faktor-faktor luar dan pujian yang berlebihan dan tidak mendasar. Dalam hal ini pun perlu di bedakan antara kompetensi dan prestise yang sebenarnya yang hanya di landaskan pada kemauan keras, ketetapan hati dan tanggungjawab, daipada hal yang datangnya secara alami dan dengan mudah dari dalam sifat seseorang yang sesungguhnya, konstitusi seseorang, nasib atau takdir biologis seseorang, atau,

⁹⁴ Maslow. 51.

yang seperti dikatakan oleh Horney, datang dari diri sejati dan bukan dari diri yang semu yang dicita-citakan.⁹⁵

Menghargai dan dihargai adalah suatu kebutuhan yang penting dalam menjalankan kehidupan sosial. Sebagai makhluk sosial kita selalu membutuhkan orang lain untuk menjalin hubungan baik kita harus saling menghargai satu sama lain. Kebutuhan akan harga diri dapat di artikan menginginkan penilaian terhadap dirinya yang mantap, mempunyai dasar yang kuat, dan biasanya bermutu tinggi, akan rasa hormat diri, atau harga diri, dan penghargaan akan orang-orang lainnya.⁹⁶

Penghargaan yang berasal dari orang lain adalah yang utama, jelas sulit bagi kita untuk berfikir baik tentang diri kita sendiri kecuali kita merasa yakin bahwa orang-orang lain berfikir baik tentang diri kita. Penghargaan yang berasal dari luar dapat berdasarkan reputasi, kekakuman, status, popularitas, prestise, atau keberhasilan dalam masyarakat, semua sifat dari bagaimana orang-orang lain berfikir dan bereaksi terhadap kita.

Apabila kita merasakan suatu perasaan penghargaan atau di hargai dari dalam atau luar, kita merasa yakin dan aman akan diri kita; kita merasa berharga dan adekuat (serasi dan seimbang). Sebaliknya jika kita kekurangan harga diri, maka akan timbul perasaan rendah diri, kecil hati, dan tak berdaya dalam menghadapi kehidupan.⁹⁷ Ini merupakan kebutuhan keempat dari hirarki kebutuhan menurut Maslow dan kebutuhan ini juga sejalan dengan pendapat Hamad Hasan Ruqaith, ia mengatakan bahwa pemberian nama yang baik dari orang tua akan menumbuhkan perasaan rasa harga diri karena dengan pemberian nama yang baik anak merasa di hormati dan dihargai.

Begitupula pada seorang anak, hakikatnya dari lahir hingga dewasa membutuhkan akan penghargaan atau di hargai dari orang lain atau orang disekitarnya.

⁹⁵ Maslow. 51.

⁹⁶ Maslow. 51.

⁹⁷ Schultz. 92-93.

Apabila kita sebagai orang yang terdekat dengan anak memberikan kekuatan untuk mengenali dirinya dan mampu untuk bersikap peduli, dan menghargai dirinya sebagai seorang makhluk yang membutuhkan penghargaan, tidak memandang sebelah mata, mengerti dengan sifatnya, itu merupakan bentuk pemenuhan terhadap kebutuhan akan harga diri.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan acuan bagi peneliti untuk melakukan penelitian yang akan dilakukan. Berikut adalah penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan penulis.

1. Penelitian oleh Vica Salthonatin Udhma (2018) Jenjang pendidikan S1 Program Studi Bimbingan konseling Islam, Jurusan Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, dengan judul penelitian “Bimbingan Dan Konseling Islam Untuk Meningkatkan Harga Diri (*Self Esteem*) Muallaf Di Lingkungan Pondok Sosial (LIPONSOS) Sidokare Sidoarjo”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif komparatif yaitu membandingkan hasil proses konseling sebelum dan setelah proses konseling. Adapun pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses dan hasil dari pelaksanaan bimbingan dan konseling islam dalam meningkatkan harga diri (*self esteem*) Muallaf di Di Lingkungan Pondok Sosial (LIPONSOS) Sidokare Sidoarjo. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti tulis adalah sama-sama meneliti tentang Bimbingan Konseling islam dalam mengembangkan *Self Esteem*. Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian ini meneliti tentang muallaf dipondok Sosial dan tidak mengenai program bimbingan, dan penelitian penulis mengenai pelaksanaan layanan bimbingan pribadi sosial pada siswa dengan harga diri rendah di MA Tarbiyatul Banin.⁹⁸

⁹⁸ Vica Salthonatin Udhma, “Bimbingan Dan Konseling Islam Untuk Meningkatkan Harga Diri (*Self Esteem*) Muallaf Di Lingkungan Pondok Sosial

2. Penelitian oleh Heny Kristiana Rahmawati S,Pd.I (2015) Jenjang Pendidikan S2, Program Studi Pendidikan Islam Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul Penelitian “Bimbingan Dan Konseling Religiusitas Dan *Self Esteem* Anak Jalanan Di Rumah Singgah Anak Mandiri Yogyakarta”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian tersebut adalah Untuk mengetahui apa saja layanan, tanggapan, dan kendala yang dihadapi dalam memberikan layanan Bimbingan Konseling Religiusitas dan *Self Esteem* anak jalanan di Rumah Singgah Anak Mandiri Yogyakarta. Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang penulis teliti adalah sama-sama meneliti mengenai layanan bimbingan konseling. Sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian tersebut meneliti mengenai Bimbingan konseling religi dan *self esteem*, sedangkan penelitian penulis mengenai pelaksanaan layanan bimbingan pribadi sosial pada siswa dengan harga diri rendah.⁹⁹
3. Penelitian oleh Nurhidayati (2012) jenjang pendidikan S1, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sultan Syarif Kasim Riau, dengan judul, “Upaya Guru Pembimbing Dalam Meningkatkan *Self Esteem* Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 8 Pekanbaru”. Penelitian menggunakan metode penelitian Kuantitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya guru pembimbing meningkatkan *self esteem* siswa kelas IX di Sekolah Menengah Pertama Negeri 8 Pekanbaru. Persamaan dalam penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah sama-sama untuk mengembangkan *self esteem* perbedaan dengan penelitian penulis yaitu dalam penelitian tersebut meneliti upaya guru dalam meningkatkan *self esteem* pada siswa menengah atas, sedangkan pada

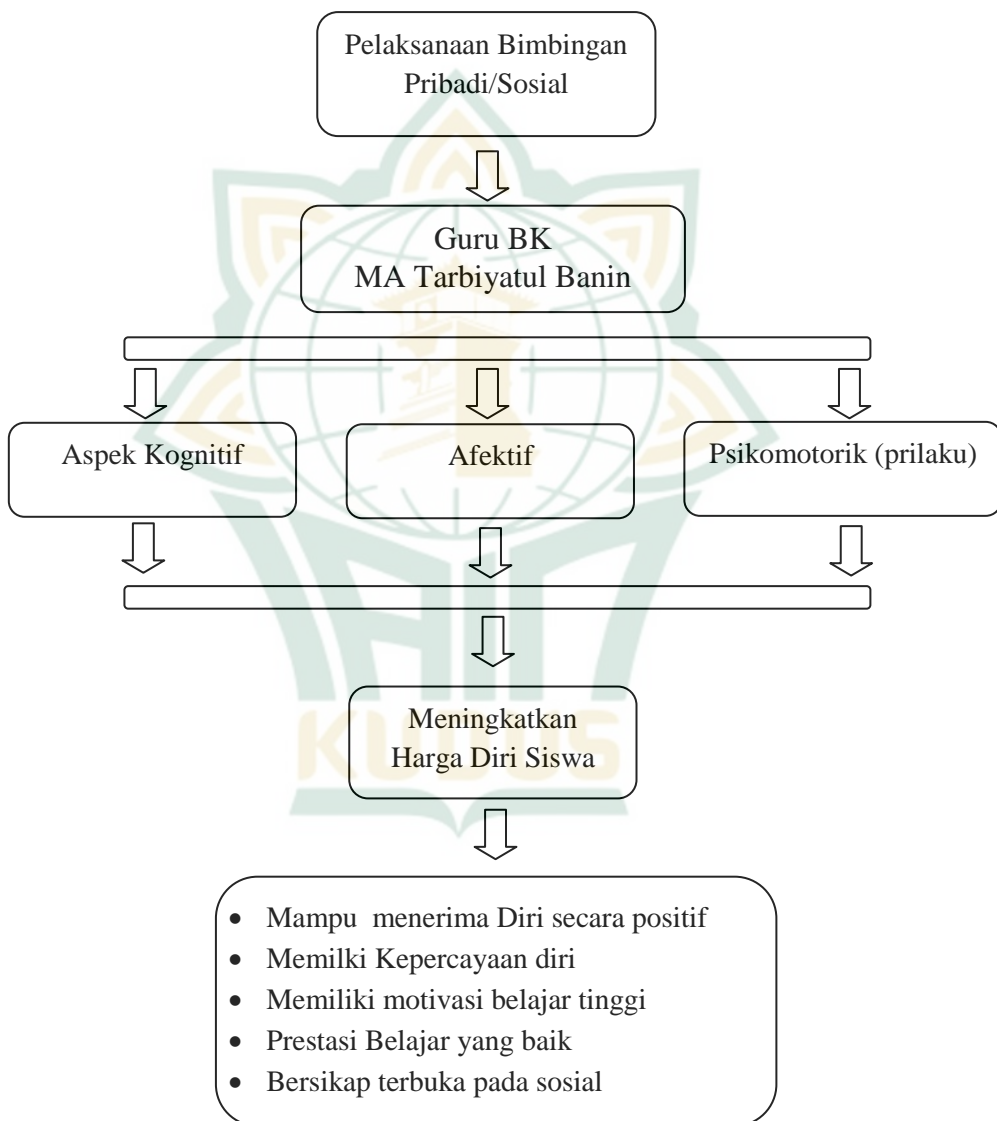
(LIPONSOS) Sidokare Sidoarjo”, diakses pada tanggal 28 Maret, pukul:14:15 WIB, <http://digilib.uinsby.ac>.

⁹⁹ Heny Kristiana Rahmawati. “Bimbingan Dan Konseling Religiusitas Dan *Self Esteem* Anak Jalanan Di Rumah Singgah Anak Mandiri Yogyakarta”, diakses pada tanggal 28 Maret 2019 pukul: 13:54 WIB, <http://digilib.uin-suka.ac.id>.

penelitian peneliti lebih berfokus pada siswa dengan harga diri rendah di MA Tarbiyatul Banin.¹⁰⁰

C. Kerangka Berfikir

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir



¹⁰⁰ Nurhidayati, "Upaya Guru Pembimbing Dalam Meningkatkan *Self Esteem* Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 8 Pekanbaru", diakses pada tanggal 28 Maret pukul: 14:00, <http://repository.uin-suska.ac.id>.

Keberadaan bimbingan di sekolah atau madrasah tidak lain adalah untuk membentuk peserta didik yang utuh dan seimbang secara aspek kepribadian, sosial- kemasyarakatan, keberagamaan, dan kesusilaan untuk menjadi manusia yang seutuhnya, serta menumbuhkan dan mengembangkan aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Ketika semua itu terlaksana, pada akhirnya akan membantu peserta didik mencapai perkembangan dirinya yang optimal dalam bentuk aspek kepribadian, sikap dan perilaku sosial, prestasi belajar, serta tercapainya cita-cita karir yang memuaskan.¹⁰¹ Salah satu layanan bimbingan konseling di sekolah adalah bimbingan pribadi dan sosial

Bimbingan pribadi-sosial yaitu suatu bimbingan yang diarahkan kepada individu/sekelompok orang untuk dapat membantu dan mengatasi permasalahan peserta didik yang terkait dalam aspek kehidupan pribadi individu baik dalam segi mental seseorang dan dalam kehidupan sosial baik dalam segi pegaulan, sikap toleransi, serta kerjasama yang bertujuan untuk melengkapi individu hingga memiliki sarana yang cukup bagi individu dalam melaksanakan fungsi sosialnya.

Pada dunia pendidikan Bimbingan merupakan suatu kebutuhan guna terciptanya proses belajar menganjar yang efektif dan efisien. Khususnya adalah layanan bimbingan pribadi sosial Seperti halnya yang dilaksanakan oleh Guru BK di MA Tarbiyatul Banin, yang melaksanakan Bimbingan Pribadi Sosial Pada Siswa Dengan Harga Diri Rendah di MA Tarbiyatul Banin. Materi Bimbingan Pribadi Sosial mencakup aspek afektif, kognitif, psikomotorik Siswa. Dimana ketiga aspek tersebut merupakan salah satu hal yang diperhatikan dalam perkembangan siswa. Salah satunya adalah terkait perkembangan harga diri siswa. Peningkatan harga diri siswa ini dapat dilihat dari perkembangan siswa yang lebih mampu menerima diri secara positif, memiliki kepercayaan diri, memiliki motivasi belajar tinggi, prestasi pelajar yang baik bersikap terbuka pada sosial.

¹⁰¹ Yusuf & Nurihsan, *Teori Kepribadian*, PT Remaja Rosdakarya, 2011. 14-16